



MAKAM KI MAS JONG DAN KI AGUS JU: BUKTI ARKEOLOGIS TRANSISI KEAGAMAAN DAN POLITIK DI SITUS BANTEN GIRANG ABAD KE-16

Siti Kholifah khazizah¹, Rismawati², Fadhilla³, Cecep Kurniawan⁴, Ziyad Kamil⁵

¹⁻⁵ Program Studi Sejarah Peradaban Islam, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Abstrak

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember, 2025

Revised Desember, 2025

Accepted Desember, 2025

Available Desember, 2025

kamilsuwaninda13@gmail.com, F
adhila.rahma0606@gmail.com, Oli
fiaazyzy@gmail.com, cecepkurnia
wan1601@gmail.com

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu
Bangsa Institute*

Situs Banten Girang merupakan pusat permukiman penting Kerajaan Sunda sebelum menjadi cikal bakal Kesultanan Banten. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran dan signifikansi Makam Ki Mas Jong dan Ki Agus Ju sebagai objek arkeologis yang merefleksikan akulturasi budaya serta peralihan kekuasaan dari Hindu-Buddha ke Islam pada abad ke-16. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, meliputi observasi langsung di situs, wawancara mendalam dengan Juru Kunci, dan analisis sumber sekunder dari studi literatur dan rekaman video YouTube. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makam ini adalah bukti material keberadaan tokoh lokal yang sangat berpengaruh, yakni para panglima yang menjadi pendukung utama Maulana Hasanuddin. Lokasi makam yang berdekatan dengan struktur purbakala, seperti gua atau tempat tirakat, mengindikasikan adanya

sinkretisme budaya dan keberlanjutan fungsi ruang suci. Makam Ki Mas Jong dan Ki Agus Ju merupakan penanda penting dalam historiografi Banten yang merekam proses Islamisasi yang damai dan politis.

Kata Kunci: Arkeologi Islam, Banten Girang, Transisi Budaya, Ki Mas Jong, Ki Agus Ju, Kooptasi Elit.

Abstract

The Banten Girang Site was an important settlement center of the Sunda Kingdom before it became the precursor to the Banten Sultanate. This research aims to analyze the role and significance of the Tombs of Ki Mas Jong and Ki Agus Ju as archaeological objects reflecting cultural acculturation and the transition of power from Hindu-Buddhist to Islamic rule in the 16th century. The method employed is descriptive qualitative, encompassing direct site observation, in-depth interviews with the Key Custodian (Juru Kunci), and analysis of secondary sources from literature studies and YouTube video recordings. The findings indicate that the tombs are material evidence of the presence of highly influential local figures—military commanders who became key supporters of Maulana Hasanuddin. The proximity of the tombs to ancient structures, such as a cave or tirakat (meditation) space, suggests cultural syncretism and the continuity of sacred space function. The Tombs of Ki Mas Jong and Ki Agus Ju constitute an important marker in Banten's historiography, recording a peaceful and political process of Islamization.

Keywords: Islamic Archaeology, Banten Girang, Cultural Transition, Ki Mas Jong, Ki Agus Ju, Elite Cooptation.

PENDAHULUAN

Situs Banten Girang, yang terletak di Kota Serang saat ini, merupakan salah satu situs arkeologi terpenting di Banten yang mencerminkan fase pra-Islam (sekitar abad X-XIV Masehi) sebagai pusat kekuasaan dan bandar niaga regional di bawah pengaruh Kerajaan Sunda. Studi

arkeologis menunjukkan bahwa situs ini telah berkembang sebagai permukiman padat dengan penemuan artefak impor signifikan, seperti fragmen keramik Tiongkok, yang menegaskan perannya dalam jaringan perdagangan rempah-rempah Asia Tenggara. Namun, titik krusial historis situs ini terjadi pada abad ke-16, periode yang ditandai oleh proses masif Islamisasi dan transisi politik dari Kerajaan Sunda bercorak Hindu-Buddha menuju Kesultanan Banten. Peralihan ini bukan sekadar pergantian dinasti, melainkan sebuah restrukturisasi total tata kelola sosial, keagamaan, dan ekonomi wilayah tersebut.

Dalam konteks peralihan yang kompleks ini, Makam Ki Mas Jong dan Ki Agus Ju muncul sebagai objek arkeologis dan historiografis yang sangat menarik untuk diteliti. Kedua tokoh ini disebut-sebut dalam narasi lisan dan sumber-sumber sekunder sebagai panglima atau pejabat tinggi di Banten Girang yang kemudian menjadi mualaf pertama dan pendukung kunci dari Maulana Hasanuddin, putra Sunan Gunung Jati. Peran mereka adalah katalis politik yang memuluskan pemindahan pusat kekuasaan ke pelabuhan Surosowan. Keberadaan makam ini di tengah situs lama menjadikannya penanda fisik dari peristiwa transisi ini, yang memungkinkan analisis mendalam mengenai strategi kooptasi elit lokal dan akomodasi budaya yang diterapkan oleh Kesultanan Banten yang baru berdiri.

Oleh karena itu, penelitian ini diajukan untuk memberikan kontribusi akademis dengan: (1) Mengidentifikasi dan menganalisis fungsi awal lokasi Makam Ki Mas Jong dan Ki Agus Ju, terutama kaitannya dengan fitur purbakala seperti gua atau tempat tirakat yang menyiratkan kontinuitas ruang sakral. (2) Menganalisis peran historis Ki Mas Jong dan Ki Agus Ju sebagai jembatan politik dan agama dalam proses transisi. (3) Mendeskripsikan temuan dan narasi lisan yang terekam pada situs makam, terutama melalui wawancara Juru Kunci dan verifikasi sumber sekunder. Tujuan akhirnya adalah memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai makam ini sebagai bukti material dan simbolis dari transisi budaya yang damai dan politis di Banten. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Arkeologi Islam di Nusantara, khususnya terkait tema sinkretisme dan legitimasi kekuasaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada data arkeologis dan historiografi. Objek utama penelitian adalah Makam Ki Mas Jong dan Ki Agus Ju di Situs Banten Girang. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi (triangulasi). Pertama, observasi langsung (arkeologi lapangan) dilakukan dengan mengamati struktur makam, arsitektur bangunan pelindung, dan lingkungan situs, termasuk keberadaan fasilitas seperti gua atau tempat tirakat yang disebutkan dalam riwayat lisan. Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan Juru Kunci makam untuk mendapatkan data naratif dan sejarah lisan (folklor) mengenai riwayat Ki Mas Jong dan Ki Agus Ju, serta tradisi dan mitos yang berkembang di sekitar situs. Ketiga, studi pustaka dan sekunder dilaksanakan dengan menganalisis literatur terkait Banten Girang dan mengulas informasi yang didapatkan dari rekaman video sebagai data sekunder untuk verifikasi dan penguatan narasi sejarah lisan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan membandingkan ketiganya untuk menarik kesimpulan yang kuat mengenai signifikansi situs tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN



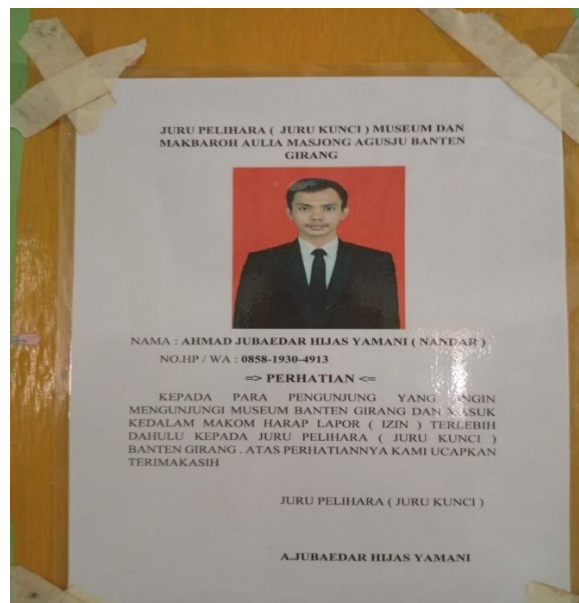
DOKUMENTASI WAWANCARA

Observasi di Situs Banten Girang menunjukkan bahwa Makam Ki Mas Jong dan Ki Agus Ju terletak di area yang dikenal sebagai Banten Girang Dalung, yang secara spasial berdekatan dengan pusat kekuasaan lama yang kaya akan artefak impor (keramik Tiongkok, manik-manik India). Struktur fisik makam, yang saat ini dilindungi oleh bangunan *cungkup* modern, memiliki kaitan erat dengan fitur purbakala signifikan berupa gua atau lorong bawah tanah yang terletak di bawahnya. Berdasarkan narasi Juru Kunci, gua ini diyakini sebagai tempat tirakat atau meditasi pada masa Hindu-Buddha sebelum Islam. Dalam kerangka Arkeologi Islam, temuan ini memberikan bukti kuat mengenai Kontinuitas Pemanfaatan Ruang Sakral (*Continuity of Sacred Space*). Penguburan tokoh Islam berpengaruh di lokasi yang telah dianggap suci (*genius loci*) adalah strategi budaya yang disebut Resakralisasi (*Re-sacralization*). Strategi ini efektif dalam memastikan peralihan agama dapat diterima oleh masyarakat lokal karena fungsi spiritual tempat tersebut tidak dihilangkan, melainkan dipertahankan dan diadaptasi dengan ritus keagamaan baru (dari tirakat Hindu-Buddha menjadi wirid dan ziarah Islam). Oleh karena itu, makam ini berfungsi sebagai penanda topografi yang secara simbolis menggantikan dan mengakomodasi kepercayaan lama ke dalam kerangka Islam, sekaligus menegaskan pentingnya lokasi tersebut bagi penguasa lama dan penguasa baru.

Data historiografi, dikuatkan oleh narasi lisan Juru Kunci, mengkonfirmasi peran sentral Ki Mas Jong (Patih Kuta) dan Ki Agus Ju sebagai Elit Lokal Banten Girang. Keislaman mereka adalah faktor penentu dalam proses pendirian Kesultanan Banten; transisi kekuasaan terjadi melalui Kooptasi Elit Lokal, bukan melalui penaklukan militer. Maulana Hasanuddin berhasil memenangkan loyalitas kedua tokoh ini, yang secara efektif berfungsi sebagai penerima kunci kekuasaan dari dalam. Aliansi strategis ini tidak hanya memberikan legitimasi internal kepada kekuatan Islam yang baru datang di mata penduduk asli, tetapi juga memungkinkan proses perpindahan pusat pemerintahan ke Surosowan (Banten Lama) berjalan lancar. Dengan demikian, makam mereka berfungsi sebagai Monumen Politik yang menandai aliansi tersebut dan berdirinya dinasti baru, yang diperkuat melalui pemberian gelar kehormatan Ki Mas dan Ki

Agus. Gelar ini, yang diyakini menjadi akar gelar kebangsawanan Banten seperti Tubagus dan Ratu, diabadikan dalam sistem hierarki dinasti Kesultanan Banten. Hal ini menunjukkan bahwa Kesultanan dibangun dengan mengakomodasi dan mengintegrasikan tokoh-tokoh berpengaruh dari rezim sebelumnya, sekaligus menjadi jembatan historis yang menghubungkan dua pusat kekuasaan.

Kajian ini menempatkan Makam Ki Mas Jong dan Ki Agus Ju sebagai contoh klasik dari Arkeologi Transisi Budaya di Nusantara, ditandai dengan fenomena Sinkretisme Budaya yang mendalam. Sinkretisme ini tampak jelas pada akulturasi ritual yang berlangsung: tradisi *tirakat* pra-Islam tidak hilang, melainkan mengalami transformasi menjadi ritual *wiridan* dan *riyadah* dalam bingkai Islam. Lokasi yang dulunya dipercaya memiliki kekuatan spiritual kini menjadi pusat ziarah (*ngalap berkah*) kepada tokoh wali lokal, mengintegrasikan kepercayaan lokal ke dalam praktik Islam. Makam ini membuktikan adanya Resiliensi Budaya Lokal Banten, menunjukkan bahwa Islamisasi yang berhasil adalah yang bersifat inklusif dan mengakomodasi, menghormati ruang sakral lama, serta mengintegrasikan elit lama. Adanya pola ziarah khusus untuk tujuan sekuler (karier dan jabatan) semakin memperkuat warisan spiritual pra-Islam. Oleh karena itu, makam ini adalah bukti material bahwa sejarah Banten merupakan hasil dari proses *continuity and change* yang dinamis, menyimpan narasi lisan mengenai persahabatan, perubahan keyakinan, dan strategi politik yang melahirkan salah satu kesultanan maritim terkuat di Asia Tenggara.



MAKAM KI MAS JONG DAN NARASUMBER

Dari narasumber yang kami datangi dapat di ketehui Kim Mas Jong terlahir dari kasta tertinggi hindu yaitu brahmana, saat beliau ingin menjadi ulama ia bertapa di gunung pulau sari kemungkinan beliau dari bangsa arya atau arca. Perlu di ketahui zaman dulu jika seseorang tidak memiliki kasta tinggi tidak akan di akui sebagai seorang ulama. Ki Mas Jong adalah sebuah gelar dari sultan hasanudin banten nama aslinya adalah Ajar jong, gelarnya di berikan karna telah membantu menyebarkan islam di banten. Kerna penyebaran isalm sendiri sangat terbantu dengan kasta brahmana, penyebaran islam cepat. Berbeda jika yang menyebarkan islam dari kasta rendah tidak akan berani. Yang mengislamkan Ki Mas Jong adalah sultan Hasanudin sendiri. Istilah penyebutan per “ MAS ” karna umur sultan hasanudin masih muda, sedangkan Ki Mas Jong ini setara dengan syarif Hidayatullah, Hasanudin kelahiran demak jika menghormati

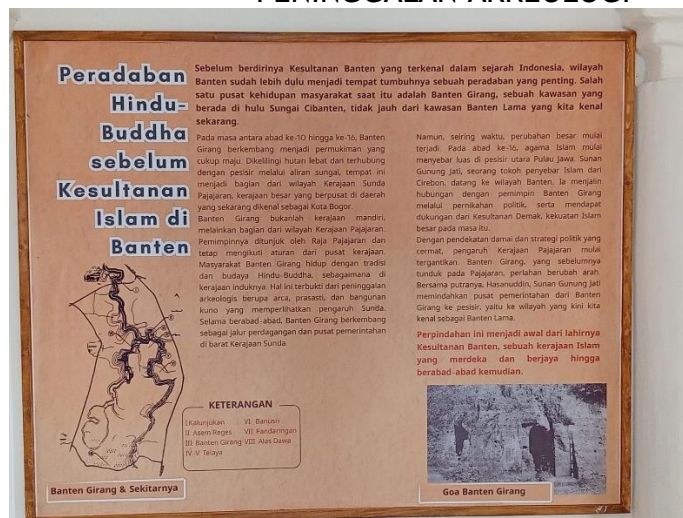
yang lebih tua panggilanya “MAS” maka memanggil Ki Mas Jong ini dengan sebutan Mas . untuk peninggalan Ki Mas Jong sudah tidak ada. Narasumber mengungkapkan kecewanya karna penelitian di banten girang dihentikan karena kurang pendanaan, terlebih yang membiayai peroses penelitian adalah orang dari luar negri, saat pemberhentian tidak ada tanggapan langsung dari pemerintah, sampai yang tadinya tanah yang luas (dulunya pasir) di teliti sekarang sudah di ambil alih oleh para warga untuk di jadikan rumah. Di tambah para warga pada saat itu tidak memiliki pengetahuan sejarah atau SDM rendah, pasir tersebut di ambil untuk bangunan, dan lahanya menjadi perumahan luasnya sekitar 8 hektar, jika di dibandingkan dengan serosoan itu luasnya 4 hektar, jadi lebih luas banten girang karna dulu adalah ibu kota. Ki Mas Jong meninggal karena faktor usia. Ada hal yang menarik dari bentuk batu nisan berasal dari demak Ki Mas Jong karan perjuanganya dengan sultan hasanudin.



SITUS PENELITIAN YANG SUDAH DI TUTUP



PENINGGALAN ARKEOLOGI





SIMPULAN

Makam Ki Mas Jong dan Ki Agus Ju di Situs Banten Girang merupakan objek arkeologis yang memiliki signifikansi ganda sebagai penanda sejarah material dan naratif. Kesimpulan pertama, makam ini membuktikan peran vital Ki Mas Jong dan Ki Agus Ju sebagai tokoh kunci lokal yang mengamankan transisi politik dan keagamaan di Banten pada abad ke-16, memuluskan berdirinya Kesultanan Banten. Kesimpulan kedua, lokasi makam yang berada di area dengan fungsi purbakala (gua tirakat) memperkuat hipotesis bahwa proses Islamisasi di Banten melibatkan kontinuitas pemanfaatan ruang suci dan akulturasi budaya yang menghasilkan sinkretisme, bukannya pemutusan total dengan masa lalu. Oleh karena itu, makam ini harus dipandang sebagai cagar budaya penting yang merekam jejak peralihan peradaban. Penelitian selanjutnya disarankan untuk fokus pada ekskavasi dan analisis artefak di area gua atau sekitar makam untuk menguatkan narasi sejarah lisan yang diperoleh dari Juru Kunci.

DAFTAR ISI

Narasumber 1

Nama : Ahmad Jubaedar HijasYamani.

Alamat : kampung balaya, desa sempu, kota serang.

Perkerjaan : guru